

Analisis Regresi Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara

Riski Halomoan Siregar¹, Irsad Lubis²

¹⁻²Universitas Sumatera Utara, Medan

Korespondensi. author: riskihalomoansiregar3@gmail.com, irsad@usu.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of inflation, interest rates, and unemployment rates on economic growth in North Sumatra in the 2021–2023 period. Economic growth in this study is seen as the main indicator of the success of economic development in a region, while inflation, interest rates, and unemployment are variables that have the potential to influence economic dynamics. The method used is a quantitative approach with multiple linear regression analysis to evaluate the influence of these three factors on economic growth in North Sumatra in the same period. The data used are secondary data sourced from the publication of the North Sumatra Central Statistics Agency (BPS) with a monthly time series format. The analysis process was carried out using SPSS software, which includes classical assumption tests and hypothesis tests (t-tests). This study aims to predict economic growth based on the independent variables tested. The research findings show that: 1) Inflation does not affect economic growth 2) Interest rates have a negative and significant effect on economic growth, 3) The unemployment rate has a negative and significant effect on economic growth, 4) Simultaneously, inflation, interest rates, and unemployment affect economic growth

Keywords: Inflation, Interest Rate, Unemployment, Economic Growth

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak inflasi, suku bunga, dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara pada periode 2021–2023. Pertumbuhan ekonomi dalam kajian ini dipandang sebagai indikator utama keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu daerah, sedangkan inflasi, suku bunga, dan pengangguran merupakan variabel yang berpotensi memengaruhi dinamika ekonomi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda untuk mengevaluasi pengaruh ketiga faktor tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara pada periode yang sama. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara dengan format time series bulanan. Proses analisis dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS, yang mencakup uji asumsi klasik dan uji hipotesis (uji-t). Penelitian ini bertujuan untuk memprediksi pertumbuhan ekonomi berdasarkan variabel-variabel independen yang diuji. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: 1) Inflasi tidak memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi 2) Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, 3) Tingkat pengangguran memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, 4) Secara simultan, inflasi, suku bunga, dan pengangguran memengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci: Inflasi, Suku Bunga, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi

PENDAHULUAN

Dalam menilai pembangunan suatu negara khususnya dalam konteks menilai pencapaian hasil pembangunan ekonomi suatu negara atau kawasan, adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi ditunjukkan dengan meningkatnya produksi barang atau jasa setiap tahunnya. Proses pembangunan itu sendiri tidak dapat dilepaskan dari pembangunan ekonomi suatu kawasan atau negara. Pembangunan ekonomi merupakan motor penggerak pertumbuhan, sedangkan pertumbuhan ekonomi juga menjaga keberlanjutan pembangunan di kawasan atau negara tersebut (Harahap & Syahbudi, 2022).

Upaya untuk menambah kapasitas ekonomi dalam menghasilkan barang atau jasa dikenal sebagai pertumbuhan ekonomi. Untuk mendorong perluasan ekonomi, pemerintah harus memprioritaskan inflasi. Di Indonesia, inflasi tidak hanya ditentukan oleh faktor permintaan (demand draw), tetapi juga oleh tekanan biaya (cost push). kerjasama antara pemerintah dan Bank Indonesia (BI) sangat penting untuk mencapai tujuan inflasi secara efektif. Tim Koordinasi Penargetan, Pemantauan, dan Pengendalian Inflasi (TPI) dibentuk di tingkat pusat pada tahun 2005 untuk mewujudkan proyek ini. Inflasi merupakan fenomena moneter yang memengaruhi stabilitas suatu negara, karena fluktuasi inflasi sering kali mengakibatkan ketidakstabilan ekonomi. Inflasi terjadi ketika tingkat harga umum mengalami peningkatan yang berkelanjutan (Lia Purnama Sari, 2021).

Kebijakan moneter merupakan instrumen yang sangat dapat diandalkan untuk menyelesaikan berbagai tantangan ekonomi di suatu negara, seperti tingkat inflasi di Indonesia dan dampak kenaikan harga minyak bumi, yang terkait erat dengan kesejahteraan dan pembangunan public (Dila Lestari, 2022). Untuk menstabilkan inflasi, Bank Indonesia menerapkan kebijakan menaikkan "BI Rate." Penghematan didorong melalui penggunaan suku bunga. Masyarakat cenderung lebih mengutamakan menyimpan atau menginvestasikan dana mereka daripada membelanjakannya untuk barang-barang yang tidak penting ketika suku bunga meningkat. Selain itu, individu mungkin terdorong untuk memilih saham sektor perbankan daripada investasi yang memiliki tingkat risiko lebih tinggi karena suku bunga yang tinggi. Akibatnya, kebijakan suku bunga dapat berkontribusi pada pengendalian inflasi dengan mengurangi aktivitas di sektor riil (Damanik et al., 2023).

Bank Indonesia (2012) mengidentifikasi tiga alasan utama untuk menjaga stabilitas inflasi. Pertama, inflasi dapat menurunkan pendapatan riil individu karena daya belinya menurun akibat kenaikan harga. Kedua, inflasi menimbulkan ambiguitas di antara pelaku ekonomi yang pada akhirnya menghambat ekspansi ekonomi. Ketiga, nilai tukar rupiah dapat terdevaluasi akibat menurunnya daya saing suku bunga riil akibat inflasi domestik yang tinggi. Inflasi ialah sebuah aspek yang menentukan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Harga barang dan jasa pada umumnya dan terus meningkat, hal ini dikenal sebagai inflasi. Sementara itu, pembangunan ekonomi adalah istilah yang digunakan untuk mendefinisikan perluasan kegiatan ekonomi di suatu negara atau wilayah. Analisis dan pemahaman

mendalam tentang implikasi kedua konsep ini diperlukan, karena keduanya memiliki dampak besar pada stabilitas ekonomi dan kesejahteraan sosial (Simanungkalit, 2022).

Faktor lain yang menentukan pertumbuhan ekonomi adalah suku bunga dan pengangguran. Bank memberikan suku bunga sebagai bentuk kompensasi atau insentif kepada konsumen yang melakukan transaksi pembelian atau penjualan produk bank. Persentase tertentu biasanya digunakan untuk menghitung insentif ini dalam jangka waktu tertentu. Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi Indonesia sangat dipengaruhi oleh suku bunga, yang merupakan faktor penting bagi masyarakat dan pelaku usaha (Kurniawati et al., 2021). Masalah pengangguran, yang mencakup aspek ekonomi dan sosial, berdampak signifikan terhadap kapasitas suatu negara untuk menghasilkan pertumbuhan ekonomi. Pengangguran telah muncul sebagai masalah kritis mengingat dinamika pasar tenaga kerja saat ini dan globalisasi yang terus meluas. Korelasi antara tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi telah menjadi subjek berbagai penelitian. Banyak penulis menawarkan berbagai perspektif tentang hubungan ini, termasuk perspektif empiris dan teoritis, yang penting untuk memahami proses rumit antara keduanya (Raysharie & Septianingsih, 2024).

Berikut ini merupakan table perkembangan inflasi, suku bunga, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara:

Tabel 1 Perekonomian Sumatera Utara 2021-2023 (Persen)

Periode	Inflasi	Suku Bunga	Pengangguran	Pertumbuhan Ekonomi
2021	1,71	3,5	6,33	2,61
2022	6,12	5,5	6,16	4,73
2023	2,25	6	5,89	5,01

Sumber: (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, 2024)

Inflasi di Sumatera Utara mengalami fluktuasi signifikan selama periode 2021 hingga 2023. Pada tahun 2021, inflasi tercatat sebesar 1,71 persen, yang menunjukkan stabilitas harga yang relatif baik. Namun, pada tahun 2022, inflasi melonjak tajam hingga 6,12 persen, kemungkinan akibat tekanan ekonomi global dan dalam negeri sehingga menaikkan harga barang dan jasa. Kondisi ini membaik di tahun 2023, dengan inflasi turun menjadi 2,25 persen, mencerminkan adanya upaya pengendalian harga yang cukup efektif. Suku bunga di Sumatera Utara menunjukkan tren peningkatan selama periode ini, mulai dari 3,5 persen pada tahun 2021 hingga mencapai 6 persen pada tahun 2023. Kenaikan suku bunga ini sering kali diterapkan sebagai respons terhadap tekanan inflasi, dengan tujuan mengendalikan permintaan dan menjaga stabilitas ekonomi. Peningkatan suku bunga yang terus berlangsung menandakan adanya upaya otoritas moneter untuk mengatasi inflasi tinggi yang terjadi pada tahun 2022. Tingkat pengangguran di Sumatera Utara menunjukkan sedikit penurunan dari tahun ke tahun dalam periode

ini. Pada tahun 2021, pengangguran berada di angka 6,33 persen, kemudian menurun menjadi 6,16 persen di tahun 2022, dan lebih lanjut menjadi 5,89 persen pada tahun 2023. Penurunan ini menunjukkan adanya perbaikan dalam pasar tenaga kerja, yang mungkin didorong oleh pertumbuhan ekonomi yang meningkat dan terciptanya lebih banyak kesempatan kerja. Pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara memperlihatkan tren positif dari tahun 2021 hingga 2023. Pada tahun 2021, pertumbuhan ekonomi hanya mencapai 2,61 persen, dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19. Kemudian, pada tahun 2022, ekonomi mulai pulih dengan pertumbuhan sebesar 4,73 persen, didorong oleh peningkatan konsumsi dan investasi. Pada tahun 2023, ekonomi terus tumbuh hingga 5,01 persen, yang menunjukkan pemulihan ekonomi yang semakin solid dan pencapaian stabilitas pasca-pandemi.

Novelty atau kebaruan dalam penelitian “Analisis Regresi Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara 2021–2023” dibandingkan dengan penelitian “Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2010–2016” terletak pada ruang lingkup wilayah, variabel tambahan, dan periode analisis. Penelitian sebelumnya berfokus pada skala nasional, sementara penelitian ini mempersempit cakupan pada Sumatera Utara, sehingga memberikan wawasan yang lebih spesifik terkait dinamika ekonomi regional. Selain itu, penelitian ini memasukkan variabel suku bunga sebagai faktor tambahan yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi, memberikan perspektif yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara kebijakan moneter dan ekonomi daerah. Dengan menggunakan data terbaru pada periode 2021–2023, penelitian ini relevan untuk menganalisis dampak kondisi ekonomi terkini, seperti pandemi COVID-19 dan upaya pemulihan ekonomi, yang belum tercakup dalam penelitian sebelumnya.

Disisi lain, pendekatan metodologis yang digunakan juga menjadi aspek pembeda. Penelitian sebelumnya menggunakan analisis yang mungkin lebih sederhana untuk menjelaskan hubungan antara inflasi dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi secara agregat. Sebaliknya, penelitian ini memanfaatkan analisis regresi untuk memahami interaksi kompleks antara inflasi, suku bunga, dan pengangguran secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah yang lebih kecil. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi baru berupa rekomendasi kebijakan yang lebih terarah bagi pemerintah daerah dalam merancang strategi untuk mencapai pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di Sumatera Utara. Tujuan penelitian ini ialah mengetahui pengaruh inflasi, suku bunga, dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara pada periode 2021–2023, serta memberikan gambaran empiris yang dapat menjadi dasar rekomendasi bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

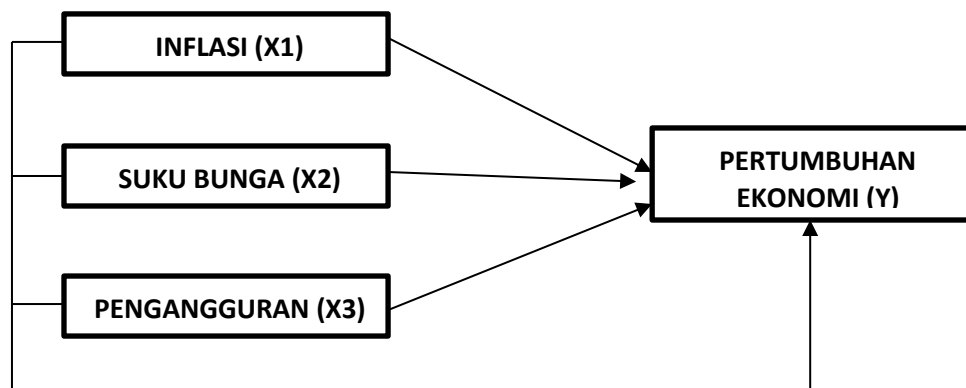
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang ditandai dengan pengumpulan data berupa angka-angka. Metode ini disebut kuantitatif karena analisisnya dilakukan dengan memanfaatkan teknik statistik (Nurdin & Hartati, 2019). Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini merupakan pendekatan ilmiah yang bertujuan untuk menyelesaikan penelitian dengan fokus utama pada pemecahan masalah yang sedang menjadi objek kajian (Trilaksono & Prabowo, 2022).

Data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui pihak ketiga disebut sebagai data sekunder (Taryono, 2021). Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara. Variabel yang dianalisis mencakup Inflasi (X1), Suku Bunga (X2), Pengangguran (X3), dan Pertumbuhan Ekonomi (Y). Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur yang melibatkan buku, jurnal, serta penelitian terdahulu yang relevan. Data yang digunakan bersifat time series dengan cakupan periode bulanan dari tahun 2021 hingga 2023. Data diolah menggunakan perangkat lunak SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*). Analisis data dilakukan dengan analisis linear berganda yang diawali dengan pengujian asumsi klasik seperti uji normalitas. Setelah itu, hipotesis diuji secara parsial melalui uji-t untuk mendapatkan hasil yang lebih mendalam (Harahap & Syahbudi, 2022).

Berikut ini merupakan kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian ini:

Gambar 1. Kerangka Konsep



Sumber: Data Diolah Peneliti 2023

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 2. Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a	
Model	Unstandardized Coefficients

		B	Std. Error
1	(Constant)	56.487	8.943
	INFLASI	.150	.262
	SUKU_BUNGA	-.680	.235
	PENGANGGURAN	-8.080	1.310
a. Dependent Variable: PERTUMBUHAN_EKONOMI			

Sumber: data diolah peneliti 2024

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh nilai persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi} = 56.487 + 0,15 \text{ Inflasi} - 0,68 \text{ Suku Bunga} - 8,08 \text{ Pengangguran} + e$$

Berdasarkan hasil regresi linier berganda yang didapatkan, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Konstanta (β) memiliki nilai sebesar 56,487, menunjukkan bahwa jika seluruh variabel independen bernilai nol, pertumbuhan ekonomi diproyeksikan akan bertambah sebesar 56,487.
- Nilai koefisien regresi untuk variabel inflasi adalah 0,15, yang mengindikasikan bahwa setiap kenaikan sebesar 1 satuan pada nilai inflasi akan meningkatkan skor pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara sebesar 0,15. Hal ini menegaskan bahwa inflasi memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.
- Koefisien regresi pada variabel suku bunga sebesar -0,68. Dengan demikian, setiap kenaikan 1 satuan dalam nilai suku bunga akan menyebabkan penurunan skor pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara sebesar 0,68. Variabel ini memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut.
- Untuk variabel pengangguran, koefisien regresinya sebesar -8,08. Ini berarti bahwa kenaikan 1 satuan pada nilai pengangguran akan menurunkan skor pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara sebesar 8,08. Pengangguran terbukti memberikan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah ini.

2. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji T)

Hubungan yang terdapat dari masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Pengaruh Inflasi (X1) Terhadap Pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara
Nilai signifikansi sebesar 0,570, yang melebihi batas alpha 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) diterima, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa inflasi tidak memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara.
- Pengaruh Suku bunga (X2) Terhadap Pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara

(Y)

Nilai signifikansi sebesar 0,007, yang lebih kecil dari tingkat alpha 0,05 ($0,007 < 0,05$), serta nilai t hitung negatif sebesar -2,898. Berdasarkan temuan ini, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menunjukkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara.

3) Pengaruh Pengangguran (X_3) Terhadap Pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara (Y)

Pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang berada di bawah tingkat alpha 0,05 ($0,000 < 0,05$), serta nilai t hitung negatif sebesar -6,167. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengangguran memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara.

b. Uji Simultan (Uji F)

Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu Inflasi, Suku bunga, dan Pengangguran secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi.

c. Uji Koefisien Determinasi

Nilai Adjusted R Square adalah 0.683, hal ini berarti 68,3% variasi variabel Pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh Inflasi, Suku bunga, dan Pengangguran. Sedangkan sisanya ($100\% - 68,3\% = 31,7\%$) dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Inflasi (X_1) Terhadap Pertumbuhan ekonomi (Y) di Sumatera Utara Tahun 2021-2023.

Inflasi tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Nairizi, 2023) dan tidak sejalan dengan penelitian (Simanungkalit, 2022) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Tidak semua inflasi berdampak buruk pada perekonomian secara umum. Bahkan, pertumbuhan ekonomi dapat terdampak positif oleh inflasi ringan, yaitu kurang dari sepuluh persen. Kondisi ini disebabkan oleh inflasi ringan yang memotivasi pengusaha untuk meningkatkan produksi, karena kenaikan harga memungkinkan mereka memperoleh laba yang lebih besar. Selain itu, peningkatan produksi menciptakan kesempatan kerja, yang berdampak baik bagi masyarakat. Namun, inflasi merugikan jika melampaui sepuluh persen, karena berpotensi merusak stabilitas ekonomi (Simanungkalit, 2022).

Berdasarkan analisis data pada periode 2021–2023, inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Salah satu alasan utama adalah adanya mekanisme adaptasi yang cukup baik dari pelaku ekonomi terhadap fluktuasi harga. Pelaku usaha dan masyarakat cenderung mampu

menyesuaikan strategi mereka, baik melalui diversifikasi produk maupun efisiensi biaya produksi, sehingga dampak inflasi terhadap aktivitas ekonomi menjadi minim. Selain itu, inflasi yang terjadi pada periode ini umumnya berada dalam rentang yang terkendali, tidak mencapai tingkat yang cukup tinggi untuk memberikan pengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi.

Selain itu, pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara selama periode ini lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti investasi, kebijakan fiskal, dan ekspor komoditas unggulan daerah. Pemerintah daerah berhasil menjaga daya beli masyarakat dengan program-program stimulus ekonomi dan bantuan sosial, yang membantu menstabilkan konsumsi rumah tangga meskipun terjadi kenaikan harga. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi yang terjadi belum cukup kuat untuk mengganggu perekonomian secara signifikan, karena faktor penopang lainnya berhasil mempertahankan tingkat pertumbuhan.

Faktor eksternal, seperti pemulihan ekonomi pasca-pandemi COVID-19, juga memainkan peran besar dalam menentukan arah pertumbuhan ekonomi. Pemulihan tersebut lebih banyak didorong oleh peningkatan permintaan global terhadap komoditas ekspor utama seperti kelapa sawit dan karet, yang memberikan kontribusi signifikan bagi perekonomian Sumatera Utara. Dengan demikian, meskipun inflasi hadir, dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi relatif kecil karena peran dominan dari faktor-faktor lain yang lebih kuat dalam memengaruhi dinamika ekonomi daerah.

2. Pengaruh Suku bunga (X2) Terhadap Pertumbuhan ekonomi (Y) di Sumatera Utara Tahun 2021-2023.

Suku bunga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Damanik et al., 2023). Temuan studi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi atau output dipengaruhi secara negatif oleh suku bunga. Hal ini disebabkan oleh tingginya biaya modal yang harus dikeluarkan, yang berujung pada penurunan investasi akibat kenaikan suku bunga.

Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan suku bunga secara langsung menurunkan laju pertumbuhan ekonomi. Salah satu penyebab utamanya adalah meningkatnya biaya pinjaman bagi pelaku usaha dan investor. Ketika suku bunga tinggi, pengusaha enggan untuk mengambil kredit baru karena biaya modal yang lebih mahal, sehingga aktivitas investasi mengalami perlambatan. Kondisi ini berimplikasi pada penurunan produksi, lapangan kerja, dan kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Selain itu, suku bunga yang tinggi juga mengurangi daya beli masyarakat karena bunga pinjaman konsumtif meningkat. Akibatnya, konsumsi rumah tangga yang merupakan salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi turut melemah. Dalam konteks Sumatera Utara, banyak sektor ekonomi bergantung pada investasi dan konsumsi, sehingga penurunan pada kedua komponen ini memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Pengaruh ini semakin terasa pada periode pasca-pandemi, ketika

banyak pelaku ekonomi masih dalam tahap pemulihan dan sensitif terhadap perubahan kebijakan moneter.

Kondisi tersebut juga mencerminkan sensitivitas ekonomi regional terhadap kebijakan suku bunga yang diterapkan di tingkat nasional. Meskipun suku bunga digunakan untuk mengendalikan inflasi, dampaknya terhadap perekonomian daerah seperti Sumatera Utara dapat lebih signifikan karena struktur ekonomi yang bergantung pada sektor usaha kecil dan menengah (UKM). Oleh karena itu, penurunan suku bunga dapat menjadi salah satu strategi untuk mendorong investasi dan konsumsi, serta mempercepat pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara pada masa mendatang.

3. Pengaruh Pengangguran (X3) Terhadap Pertumbuhan ekonomi (Y) di Sumatera Utara Tahun 2021-2023.

Pengangguran memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Tingkat pengangguran pada suatu Negara memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Syarun (2016) pada kutipan penelitian (Hartati, 2020). Terlihat jelas bahwa pencapaian PNB atau PDB akan sangat dipengaruhi oleh pengangguran dalam suatu perekonomian. Dibandingkan dengan peradaban dengan tingkat pengangguran yang lebih tinggi, peradaban dengan tingkat pengangguran yang rendah cenderung menghasilkan PDB yang lebih tinggi.

Hal ini mencerminkan bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran, semakin besar dampaknya dalam menghambat pertumbuhan ekonomi daerah. Salah satu penyebabnya adalah pengangguran mengurangi daya beli masyarakat, yang pada gilirannya melemahkan permintaan terhadap barang dan jasa. Dengan berkurangnya konsumsi, aktivitas ekonomi menjadi terbatas, sehingga memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Selain itu, tingginya tingkat pengangguran juga mencerminkan adanya inefisiensi dalam pemanfaatan sumber daya manusia. Ketika banyak individu tidak bekerja, potensi produktivitas yang dapat meningkatkan output ekonomi tidak sepenuhnya dimanfaatkan. Hal ini memperlambat proses ekspansi sektor-sektor ekonomi strategis di Sumatera Utara, termasuk sektor industri, perdagangan, dan agrikultur. Dampaknya, kontribusi sektor-sektor tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi tidak optimal selama periode penelitian.

Pengaruh negatif ini juga signifikan karena pengangguran seringkali menimbulkan dampak berantai terhadap indikator ekonomi lainnya. Misalnya, meningkatnya pengangguran dapat memperburuk ketimpangan sosial dan mengurangi investasi, karena ketidakstabilan ekonomi dan sosial yang ditimbulkan membuat investor lebih berhati-hati. Oleh karena itu, upaya pengurangan pengangguran menjadi salah satu kunci penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Sumatera Utara, seperti melalui penciptaan lapangan kerja baru, peningkatan keterampilan tenaga kerja, dan pengembangan sektor padat karya.

4. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Pengangguran Terhadap

Pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara Tahun 2021-2023.

Secara simultan, inflasi, suku bunga, dan pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara pada periode 2021–2023. Meskipun pengaruh masing-masing variabel mungkin bervariasi, ketiganya bekerja bersama untuk membentuk dinamika perekonomian daerah. Inflasi, misalnya, dapat mendorong pengusaha untuk meningkatkan produksi karena adanya potensi keuntungan dari kenaikan harga barang, meskipun jika inflasi terlalu tinggi, hal ini bisa menurunkan daya beli masyarakat. Suku bunga yang tinggi, di sisi lain, dapat menghambat investasi karena biaya pinjaman menjadi mahal, tetapi jika dikelola dengan baik, suku bunga juga dapat membantu menstabilkan ekonomi melalui kebijakan moneter yang hati-hati.

Pengangguran, sebagai variabel lain, turut memainkan peran penting. Tingginya angka pengangguran cenderung mengurangi daya beli masyarakat, sehingga dapat menurunkan permintaan terhadap barang dan jasa. Hal ini secara langsung memengaruhi pertumbuhan ekonomi yang cenderung melambat. Namun, dalam beberapa situasi, penurunan pengangguran dapat mendorong peningkatan konsumsi dan produksi, yang pada gilirannya akan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, interaksi antara inflasi, suku bunga, dan pengangguran menjadi sangat penting dalam membentuk pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara.

Secara keseluruhan, ketiga variabel tersebut saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Misalnya, peningkatan suku bunga yang menyebabkan penurunan investasi dapat berimplikasi pada tingginya angka pengangguran, yang kemudian berpotensi mempengaruhi daya beli masyarakat. Begitu pula dengan inflasi yang jika tidak terkendali dapat menambah beban ekonomi dan mengurangi konsumsi masyarakat, yang berdampak pada perlambatan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah dan Bank Indonesia harus memperhatikan keseimbangan antara ketiga faktor ini untuk memastikan pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan.

Namun, pengaruh simultan ketiga variabel ini juga dipengaruhi oleh faktor eksternal lainnya, seperti kondisi global dan kebijakan fiskal yang diterapkan oleh pemerintah daerah. Program stimulus ekonomi dan kebijakan lainnya yang bertujuan untuk merangsang permintaan domestik dapat membantu mengurangi dampak negatif dari inflasi atau suku bunga tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, upaya pemerintah dalam menciptakan lapangan pekerjaan baru dapat mengurangi pengangguran, yang pada gilirannya dapat meningkatkan daya beli masyarakat dan mendukung pertumbuhan ekonomi. Interaksi ketiga variabel ini menuntut perhatian khusus dalam perumusan kebijakan ekonomi agar dapat mengoptimalkan kondisi perekonomian daerah. Kebijakan yang seimbang dan terkoordinasi antara Bank Indonesia dan pemerintah daerah dapat memastikan bahwa ketiga variabel tersebut saling mendukung dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara pada periode 2021–2023. Meskipun inflasi yang rendah dapat mendorong peningkatan produksi dan ekspansi usaha, inflasi yang terlalu tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat, mengurangi konsumsi, dan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, pengelolaan inflasi yang hati-hati sangat penting untuk menjaga keseimbangan perekonomian daerah. Pemerintah daerah dan Bank Indonesia perlu memastikan bahwa inflasi tetap dalam kisaran yang terkendali agar dampaknya terhadap perekonomian tetap positif.

Suku bunga memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, terutama melalui mekanisme investasi. Kenaikan suku bunga menyebabkan biaya modal yang lebih tinggi, yang pada gilirannya dapat menurunkan tingkat investasi di sektor-sektor penting. Hal ini berpotensi memperlambat perkembangan ekonomi daerah, terutama jika investasi yang dibutuhkan untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan memperluas produksi terhambat. Namun, suku bunga yang terlalu rendah juga bisa menambah risiko inflasi yang tidak terkendali, sehingga kebijakan suku bunga perlu dikelola dengan bijak untuk mendukung stabilitas ekonomi.

Tingkat pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Tingginya angka pengangguran dapat mengurangi daya beli masyarakat, yang berdampak langsung pada penurunan permintaan barang dan jasa. Hal ini dapat memperlambat laju pertumbuhan ekonomi daerah. Oleh karena itu, upaya pemerintah dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan mengurangi pengangguran sangat penting untuk mendukung peningkatan konsumsi domestik dan menjaga daya beli masyarakat. Program-program pengembangan sektor-sektor padat karya dan pelatihan keterampilan bagi tenaga kerja menjadi kunci dalam mengurangi tingkat pengangguran.

Secara simultan, inflasi, suku bunga, dan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Ketiga variabel ini saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain, yang menyebabkan dampak yang lebih kompleks terhadap perekonomian. Oleh karena itu, kebijakan yang menyeluruh dan terkoordinasi antara Bank Indonesia dan pemerintah daerah sangat penting untuk mengelola ketiga variabel ini. Kebijakan yang seimbang antara pengendalian inflasi, penetapan suku bunga yang tepat, dan penciptaan lapangan pekerjaan akan dapat memperkuat fondasi perekonomian daerah dan mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2024). <https://sumut.bps.go.id/id>
- Damanik, E. O. P., Napitu, R., & Dina Valentina Pratiwi. (2023). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2013 – 2021. *Jurnal Ilmiah Accusi*, 5(1), 14–24. <https://doi.org/10.36985/a86hy427>

- Dila Lestari, F. (2022). Kenaikan Harga Bbm Dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia. *Journal of Islamic Business Management Studies (JIBMS)*, 3(2), 87–96.
- Harahap, W. A., & Syahbudi, M. (2022). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Yang Ada Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 7(4), 1–14. <http://dx.doi.org/10.30651/jms.v7i4.13220>
- Hartati, N. (2020). Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 2010 – 2016. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 9(1), 26–34. <https://doi.org/10.22437/jels.v9i1.11946>
- Kurniawati, Ulhaq, D. F., Padillah, A., Qothrunnada, R., Sihabuddin, A., Purba, A. M., Hasan, M. A., Ziyani, A. N., & Jamal, M. I. A. (2021). Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi, Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesejahteraan Masyarakat Di Indonesia. *Ekonomi & Bisnis*, 3.
- Lia Purnama Sari, M. A. N. J. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 01(7), 411–418. <https://www.bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/815>
- Nairizi, M. A. (2023). Analisis Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Jendela Inovasi Daerah*, 6(1), 38–58. <https://doi.org/10.56354/jendelainovasi.v6i1.131>
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Penerbit Media Sahabat Cendekia.
- Raysharie, P. I., & Septianingsih, D. (2024). *Pengaruh Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi*. 2(1).
- Simanungkalit, E. F. B. (2022). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *JEB17: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 7(02), 119–132. <https://doi.org/10.30996/jeb17.v7i02.7362>
- Taryono. (2021). Analisis Praktik Dalam Etika Bisnis Syariah. *Journal of Islamic Business Management Studies (JIBMS)*, 2(2), 75–83. <https://doi.org/10.51875/jibms.v2i2.154>
- Trilaksono, A. I., & Prabowo, B. (2022). Analisis Pengaruh Experiential Marketing terhadap Loyalitas Pelanggan melalui Kepuasan Pelanggan sebagai Variabel Intervening: *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(1), 101–112. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i1.1262>